

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Menjadi makhluk sosial, manusia tidak bisa dilepaskan dari kehidupan berkelompok dan bersosialisasi<sup>1</sup>. Setiap individunya, manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, berkomunikasi dan lain sebagainya. Bentuk komunikasi yang dilakukan manusia dapat berupa dalam bentuk cinta dan kasih sayang. Kebutuhan tersebut menjadi sebuah alasan manusia dapat menjalin hubungan baik dengan teman, keluarga, bahkan lawan jenis. Dan setiap individu manusia pastinya menginginkan sebuah hubungan yang didasari dengan rasa aman, nyaman, rasa senang penuh kasih sayang dan hal positif lainnya. Namun faktanya masih banyak orang yang terjebak dalam hubungan yang *toxic relationship* baik itu disadari ataupun tidak disadari.

*Toxic relationship* atau yang disebut dengan hubungan beracun merupakan suatu hubungan yang tidak sehat atau tidak menyenangkan bagi diri sendiri atau orang lain.<sup>2</sup> *Toxic Relationship* terjadi pada suatu hubungan antara individu dengan individu lainnya, bisa terjadi pada hubungan percintaan, lingkup pertemanan bahkan keluarga. Hubungan yang *toxic* bisa terjadi akibat munculnya rasa tidak nyaman, keegoisan, sikap merendahkan, dan kurangnya kesadaran akan menghargai satu sama lain. *Toxic relationship* dapat memberikan pengaruh buruk kepada manusia yang sedang terjebak dan susah keluar dari zona hubungan beracun tersebut. Pengaruh buruk yang mungkin bisa terjadi yaitu depresi, kesehatan mental turun, atau parahnya

---

<sup>1</sup> Rosalia Prismarini Nurdiarti. 2018. *Media Sosial, Pola Interaksi, Dan Relasi Sosial Pada Grup Whatsapp Alumni SDK, ST. Maria Blitar Jurnal Of Communication*. Vol 3 Hal 50.

<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/1929>. Diakses pada 21 Juli 2023

<sup>2</sup> Leo Aji Mardani. 2022. *Representasi Toxic Relationship dalam Video Klip (Analisis Semiotika Tayangan Channel Youtube NOAH – Menghapus Jejakmu (feat. Rejoz TheGroove)*. Hal 2.

terjadi kematian. Pengaruh tersebut juga menyebabkan mereka yang terikat dalam *toxic relationship* merasakan kesulitan untuk hidup dan produktif.

*Toxic relationship* yang terjadi di kehidupan nyata, banyak direpresentasikan melalui media masa. Media massa menjadi wadah untuk menggambarkan *toxic relationship* dalam bentuk sinetron/drama, film, lagu dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri, film yang bertema *toxic relationship* sudah banyak digunakan, seperti Film *Story of Kale: When Someone's in Love* pada tahun 2020, film *Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* pada tahun 2023. *Toxic relationship* yang digambarkan pada film tersebut memiliki sifat cemburu yang berlebihan dan kesannya cenderung menjadi terobsesi, melakukan kekerasan, berbicara kasar pada pasangan.

Begitu juga yang dirasakan oleh Taylor Swift. Taylor Swift merupakan seorang musisi sekaligus pencipta lagu yang sukses asal Amerika Serikat. Sebagian besar lagu yang Taylor Swift tulis, terinspirasi dari kisah cintanya dengan mantan kekasih. Seperti salah satu lagu yang diciptakan Swift berjudul *All Too Well*. Seperti yang dilansir oleh vox.com, lagu *All Too Well* yang menceritakan mengenai *toxic relationship* ini menjadi salah satu lagu favorite nya dalam album *Red* dan juga menjadi favorite para Swifties (nama penggemar Taylor Swift)<sup>3</sup>. Banyak para fansnya menduga, lagu *All Too Well* ini menggambarkan kisah cinta *toxic* Swift dengan salah satu mantan pacarnya yaitu Jake Gyllenhaal. Selain lagu, Taylor Swift juga menghadirkan *All Too Well* dalam bentuk film dengan judul yang sama yaitu *All Too Well: The Short Film*.

*All Too Well: The Short Film* merupakan sebuah film pendek berdurasi 14 menit 55 detik ditulis dan disutradarai langsung oleh Taylor Swift itu sendiri. Film pendek ini tayang di kanal *Youtube* milik Taylor Swift. Per 21 Juni 2023 sudah ditonton sebanyak 87 juta kali di *Youtube* dan setelah perilisannya pada 12 November 2021, film pendek ini berhasil menjadi *trending topic* di media sosial. Melansir dari Tempo.co, *All Too Well: The*

---

<sup>3</sup> Constance Grady, *How Taylor Swift's 10-minute "All Too Well" surpasses Her original*. <https://www.vox.com/culture/22778502/taylor-swift-all-too-well-10-minutes-red-rerelease-taylors-version> . Diakses 19 Juni 2023

*Short Film* bercerita tentang isu *toxic relationship* yang terjadi di dalam hubungan percintaan. Film pendek ini memberikan representasi berdasarkan fenomena yang masih banyak terjadi di kehidupan nyata. Film yang mengangkat isu *toxic relationship* pada umumnya memperlihatkan kekerasan fisik sebagai point utama tanda *toxic relationship*, namun pada film pendek ini memperlihatkan adegan *gaslighting* atau manipulasi psikologis, *love bombing*, dan lainnya yang jarang disadari oleh orang-orang sebagai tanda *toxic relationship*. Film pendek ini memiliki daya tarik sendiri untuk ditonton karena pada film pendek ini menunjukkan *toxic relationship* yang terjadi pada hubungan pacaran, yang dimana pelakunya memiliki jarak umur yang cukup jauh dan korbannya masih berada di masa transisi remaja menuju dewasa<sup>4</sup>

Mengutip dari artikel berjudul *Devastatingly Pervasive: 1 In 3 Women Globally Experience Violence* yang dipublikasikan oleh WHO (2021), data terbaru WHO dan mitra menunjukkan secara global bahwa sepertiga dari 736 juta perempuan menjadi sasaran dari kekerasan fisik maupun seksual oleh pasangan, orang lain, atau keduanya setidaknya sekali dalam seumur hidup. Dalam 12 bulan terakhir tingkat tertinggi, kekerasan dalam pacaran terjadi di antara perempuan berusia antara 15 hingga 24 tahun.<sup>5</sup> Di Indonesia, berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2022) terdapat 2.228 kasus kekerasan seksual diikuti 2.083 kekerasan psikis sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan.<sup>6</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa isu *Toxic relationship* masih banyak terjadi di masyarakat. Diperlukan edukasi dalam masyarakat terkait *Toxic relationship*.

Dengan mempertimbangkan latar belakang film yang telah disebutkan, dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam pada aspek cerita

---

<sup>4</sup> Pratiwi, Y. *Ciri Hubungan Beracun dalam All To Well: The Short Film Taylor Swift*. <https://cantik.tempo.co/read/1529648/ciri-hubungan-beracun-dalam-all-to-well-the-short-film-taylor-swift>, Diakses pada 20 Juni 2023

<sup>5</sup> WHO. *Devastatingly Pervasive: 1 in 3 Women Globally Experience Violence*. <https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-experience-violence>, Diakses pada 20 Juni 2023

<sup>6</sup> Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan Jakarta, 7 Maret 2023 <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>. Diakses pada 20 Juni 2023

film pendek tersebut agar dapat memahami denotasi dan konotasi yang disampaikan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk meneliti sebuah film pendek dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes tentang *Toxic Relationship* Dalam film pendek *All Too Well: The Short Film*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis ingin meneliti bagaimana *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well: The Short Film*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penulis adalah untuk menggambarkan dan memahami *toxic relationship* yang ada dalam film pendek *All Too Well: The Short Film* melalui penggunaan analisis semiotika Roland Barthes.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini hasil yang diharapkan mampu mempunyai manfaat secara akademis dan praktis. Sehingga banyak pihak yang bersangkutan dapat memanfaatkannya.

### 1.4.1 Manfaat Akademis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberitahu kepada pembaca mengenai gambaran *toxic relationship* yang bisa terjadi di kehidupan nyata melalui film pendek *All Too Well: The Short Film*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mereka yang sedang berada di fase *toxic relationship* agar bisa segera sadar dan keluar dari hubungan yang tidak sehat tersebut.

## 1.5 Metodologi Penelitian

### 1.5.1 Paradigma Penelitian

Prinsip dasar seseorang tentang cara mereka melihat dunia dan membentuk cara mereka melihat dunia disebut paradigma. Pada hakikatnya, penelitian adalah pencarian kebenaran atau pembuktian yang lebih baik. aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dan praktisi dengan menggunakan model yang sudah ada untuk mencapai tujuan. Paradigma konstruktivis digunakan sebagai model penelitian ini. Karena semiotika Roland Barthes lebih fokus pada realitas signifikan dari subjek yang diteliti, pendekatan ini lebih dekat dengan paradigma konstruktivis.

### 1.5.2 Metode Penelitian

Studi ini dilakukan dengan analisis semiotika Roland Barthes, yang dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotik sebagai "*suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna)*".<sup>7</sup> Dari definisi ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa semiotik adalah metode yang dapat melihat hubungan antara tanda, objek, dan makna. Namun, apa yang diartikan tidak selalu sama dengan apa yang akan dibicarakan di sini.

Menurut etimologi, "semiotika" berasal dari kata "semeion", yang berarti "tanda"<sup>8</sup>. Di sisi lain, tanda itu sendiri berarti sesuatu yang dianggap mewakili sesuatu yang berbeda sesuai dengan konvensi sosial yang sudah ada. Signifikasi dua tahap—juga dikenal sebagai signifikansi dua tingkat—adalah

---

<sup>7</sup> Bambang Mudjiyanto, Emilsyah Nur. 2013. *Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi*. Vol 16. No 1. Hal 75. Diakses pada 20 Januari 2024

<sup>8</sup> Ibid., Hal 73.

bagian dari pendekatan semiotik Roland Barthes. Konotasi adalah signifikasi tahap kedua, di mana makna tanda dikaitkan dengan perasaan, emosi, atau keyakinan. Denotasi adalah signifikasi tahap pertama, di mana makna tanda paling nyata. Bunga, misalnya, merupakan simbol kasih sayang. Mitos, atau legenda, adalah cara tanda bekerja pada tahap kedua signifikasi, yang berkaitan dengan isi.

### 1.5.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well: The Short Film* karya Taylor Swift. *Toxic relationship* yang ditampilkan dalam film pendek tersebut bukanlah *toxic relationship* berupa kekerasan fisik, melainkan kekerasan mental terhadap lawan pasangan. Tanda dan simbol *visual* dianggap sebagai bentuk presentasi dalam film pendek tersebut. Mengamati film pendek tersebut merupakan cara efektif untuk memvisualisasikan makna *toxic relationship* ini ada dalam film pendek *All Too Well: The Short Film* karya Taylor Swift.

### 1.5.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini akan dilakukan dengan cara langsung meneliti film pendek berjudul *All Too Well: The Short Film* yang disediakan oleh Taylor Swift di platform YouTube dengan durasi 14 menit 55 detik. Fokus penelitian akan difokuskan pada representasi tanda *visual* dan simbol yang terdapat dalam film pendek tersebut.

## 1.6 Jenis Data

Untuk keakuratan data, penelitian ini digali dua jenis data, diantaranya adalah

### 1.6.1 Data Primer

Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah setiap adegan yang menggambarkan tentang *toxic relationship* yang ada di dalam film pendek *All Too Well: The Short Film*

### 1.6.2 Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini adalah menggunakan buku-buku komunikasi, jurnal tentang film/drama, jurnal tentang deskriptif kualitatif, artikel tentang *toxic relationship*, skripsi dari peneliti terdahulu dan lain sebagainya yang mendukung penelitian.

## 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi hal ini karena objek penelitian berupa film pendek yang tersedia dalam format digital.

Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Menonton secara keseluruhan film pendek *All Too Well: The Short Film* karya Taylor Swift untuk memperoleh pemahaman tentang ceritanya.
- b. Mengidentifikasi potongan-potongan dari film pendek *All Too Well: The Short Film* karya Taylor Swift yang relevan dengan tujuan penelitian.
- c. Mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan
- d. Mencatat data berupa *screenshot* atau tangkapan layar berupa potongan gambar yang menunjukkan adanya pesan *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well: The Short Film* karya Taylor Swift.

Proses pengumpulan data dilakukan untuk memudahkan proses analisis data dan memperoleh pemahaman yang sesuai dengan

tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pesan tentang *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well: The Short Film*.

### 1.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Teknik ini digunakan untuk menggali pesan tentang *toxic relationship* terdapat dalam film pendek *All Too Well: The Short Film* karya Taylor Swift.

Peneliti melakukan analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, dalam bentuk tabel peta tanda analisis seperti yang tertera di bawah ini.

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
<i>Denotatif Sign</i> (tanda denotatif)	
<i>Conotative Signifier</i> (penanda Konotatif)	<i>Conotative Signified</i> (petanda konotatif)
<i>Conotative Sign</i> (tanda konotatif)	

*Tabel 1 Semiotika Roland Barthes  
(Sumber: Fatimah, 2020)*

Barthes membedakan dua hal dalam ruang lingkup pengamatan, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah tanda yang didefinisikan secara harfiah dan konkret. Dalam konteks film pendek "*All Too Well: The Short Film*", penelitian lebih berfokus pada penggambaran pesan tentang *toxic relationship* dalam film tersebut. Sedangkan, makna konotatif adalah bentuk keaktifan pengamat dalam memaknai film pendek tersebut, yang didasarkan pada pengalaman emosional dan budaya pribadi pengamat, sebagaimana terlihat dalam film pendek *All Too Well: The Short Film*.

Barthes memandang bahwa makna denotasi dan konotasi memiliki makna yang berbeda dari makna denotasi dan konotasi secara umum. Dalam semiologi Barthes, denotasi adalah sistem primer, yaitu tanda-tanda yang muncul sebagai makna primer dan

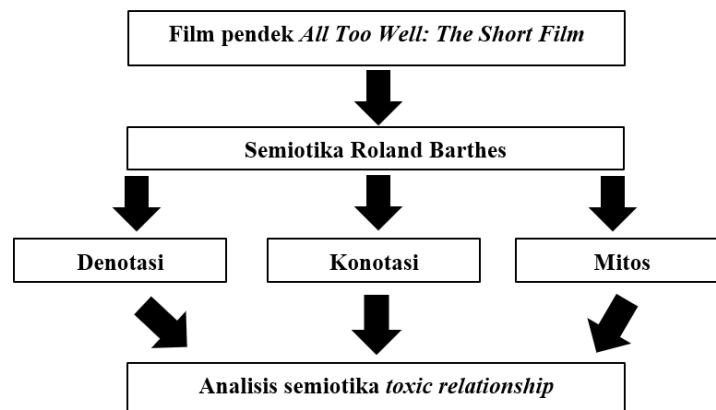


alamiah. Sementara itu, konotasi adalah tingkat yang memiliki fungsi untuk menunjukkan nilai-nilai kebenaran yang berlaku pada periode tertentu. Menurut Widayanti, Mitos adalah sebuah keyakinan yang muncul dari representasi dalam tindakan sosial.<sup>9</sup>

## 1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Definisi Operasional

### 1.9.1 Kerangka Konsep Penelitian

Berikut ini adalah kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini



Bagan 1. Kerangka Konsep Penelitian  
Sumber: Olahan Peneliti 2023

### 1.9.2 Definisi Konsep

#### a) Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika Roland Barthes dalam film adalah cara untuk memahami bagaimana pesan atau makna dibangun atau disampaikan di dalam film melalui tanda-tanda atau simbol-simbol yang digunakan. Barthes menganggap bahwa tanda-tanda atau simbol-simbol dalam film tidak memiliki

---

<sup>9</sup> Leo Aji Mardani. 2022. *Representasi Toxic Relationship dalam Video Klip (Analisis Semiotika Tayangan Channel Youtube NOAH – Menghapus Jejakmu (feat. Rejoz TheGroove))*. (Malang: UMM, 2022) Hal 20

makna yang tetap atau universal, tetapi tergantung pada konteks di mana simbol tersebut digunakan.

Dalam analisis semiotika barthes, terdapat tiga komponen penting, yaitu *signifier* dan *signified*<sup>10</sup>. *Signifier* adalah bentuk fisik dari tanda atau simbol, seperti gambar atau kata-kata yang digunakan dalam film. *Signified* adalah makna atau konsep yang dikaitkan dengan signifier, seperti konsep cinta atau kekerasan.

Dalam analisis semiotika film, Barthes mengidentifikasi beberapa elemen yang dapat dijadikan tanda, seperti gambar, suara, gerakan kamera, warna, dan sebagainya. Dalam menganalisis film, Barthes juga mengacu pada konsep denotasi (arti literal atau fisik dari tanda) dan konotasi (makna yang lebih dalam atau abstrak dari tanda) dan mitos.

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, kita dapat memahami bagaimana film membangun makna dan pesan melalui penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol. Dalam menganalisis film, kita dapat mengidentifikasi tanda-tanda yang digunakan dan mengaitkannya dengan makna atau konsep yang terkait. Analisis semiotika ini dapat membantu kita untuk memahami film dengan lebih dalam dan kritis.

#### b) Makna Denotasi dan Konotasi

Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi dan konotasi adalah dua konsep penting yang digunakan untuk memahami makna dalam tanda atau simbol.

---

<sup>10</sup> Benny H. Hoed. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya Edisi Ketiga*. (Depok: Komunitas Bambu, 2014). Hal. 63

Denotasi adalah makna literal atau fisik yang terkait dengan suatu tanda atau simbol<sup>11</sup>. Dalam konteks film, denotasi dapat berupa objek, lokasi, atau peristiwa yang ditampilkan secara langsung dalam film. Misalnya, gambar mobil dalam film dapat diartikan secara denotatif sebagai sebuah kendaraan yang digunakan untuk transportasi.

Konotasi, di sisi lain, adalah makna yang lebih dalam atau abstrak yang terkait dengan suatu tanda atau simbol. Konotasi terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, dan asosiasi yang dimiliki oleh penonton atau pembaca. Konotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda.<sup>12</sup> Konotasi dapat berbeda-beda di antara penonton atau pembaca yang berbeda, tergantung pada latar belakang dan pengalaman mereka. Dalam konteks film, konotasi dapat berupa pesan, nilai, atau emosi yang disampaikan secara tidak langsung melalui simbol atau tanda. Misalnya, gambar mobil dalam film dapat diartikan secara konotatif sebagai status atau kemewahan.

Dalam analisis semiotika Barthes, denotasi dan konotasi saling terkait dan saling mempengaruhi, dan keduanya sama-sama penting dalam memahami makna dalam tanda atau simbol. Dalam konteks film, analisis denotasi dan konotasi dapat membantu kita memahami bagaimana simbol dan tanda dalam film digunakan untuk menyampaikan pesan atau makna secara efektif kepada penonton.

### c) Mitos

Dalam analisis semiotika Barthes, Mitos merupakan bentuk pesan atau ucapan yang dapat dipercaya kebenarannya

---

<sup>11</sup> Dr. Hj. Fatimah, S.S., M.Hum. *Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Cetakan 1 (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2020). Hal. 48

<sup>12</sup> *Ibid.*, 52

tetapi tidak terbukti<sup>13</sup>. Mitos adalah salah satu bentuk penciptaan ideologi. Mitos muncul melalui tanggapan berdasarkan pengamatan kasar. Dalam semiotika, mitos adalah proses pemaknaan yang tidak dalam.

Mitos merupakan sebuah representasi yang menandakan makna dari hal yang terlihat, bukan dari hal yang sebenarnya. Menurut Rusmana, mitos bukanlah sebuah kenyataan irasional, melainkan sebuah sistem komunikasi atau pesan yang berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai yang berlaku pada waktu tertentu.<sup>14</sup> Mitos dapat berubah atau dihancurkan sewaktu-waktu karena diciptakan oleh manusia dan tergantung pada konteks di mana ia ada. Jika konteks berubah, efek dari mitos juga dapat diubah.

Fungsi utama dari mitos adalah untuk menjadikan suatu pandangan tertentu sebagai hal yang tidak bisa ditentang, sehingga kepercayaan tersebut menjadi natural. Dengan kata lain, mitos membuat pandangan tertentu menjadi hal yang harus diterima, karena dianggap sebagai sesuatu yang seharusnya.

#### d) *Toxic relationship*

Istilah *toxic relationship* terdiri dari dua kata, yaitu *toxic* yang berarti beracun dan *relationship* yang berarti hubungan. Oleh karena itu, *toxic relationship* merujuk pada hubungan yang saling menguntungkan namun pada saat yang sama saling meracuni dan merusak, sehingga dianggap tidak sehat. *Toxic relationship* tidak hanya merusak hubungan

---

<sup>13</sup> Ibid., 50

<sup>14</sup> Rina Septiana. *Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film WHO AM I KEIN SYSTEM IST SICHER (Suatu Analisis Semiotik)* (Manado: UNSRAT, 2019) Hal. 7

antara dua individu, tetapi juga dapat berdampak negatif pada orang lain yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Seperti yang dilansir oleh kompas.com mengutip dari *Verywell Mind*, *toxic relationship* adalah hubungan dimana orang tersebut tidak merasa didukung, dipahami, dihina, diserang bahkan merasa direndahkan. Hubungan yang tidak sehat kemudian akan membahayakan dan merusak kondisi fisik dan mental seseorang. Namun, tidak semua *toxic relationship* melibatkan kekerasan fisik<sup>15</sup>

Menurut Maclynn, pada tahun 1972, *The Journal of the American Academy of Psychotherapists* menyatakan bahwa *toxic relationship* didasarkan pada perasaan kesepian atau sekadar hanya menginginkan perasaan dari seseorang yang kemudian ia akan menjalin dalam suatu hubungan tanpa melihat atau mengetahui apakah pasangan tersebut baik bagi dirinya atau tidak.<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *toxic relationship* adalah hubungan yang tidak sehat dan dapat menimbulkan aura dan emosi negatif yang dapat saling menyerang dan menyakiti satu sama lain. *Toxic relationship* dapat merambat ke ranah kesehatan seseorang, apabila seseorang sedang terjerat dalam hubungan *toxic*, perasaan depresi tidak bahagia dapat menyerang psikis mereka dan akan sangat berdampak buruk apabila tidak disadari sedari awal. Komunikasi yang terjalin dalam *toxic relationship* relatif bersifat satu arah, terlalu

---

<sup>15</sup>Kusumastuti, "Mengenal Apa itu Toxic relationship, Ciri dan Efeknya untuk Kesehatan" <https://health.kompas.com/read/23C05190751268/mengenal-apa-itu-toxic-relationship-ciri-dan-efeknya-untuk-kesehatan?page=all> , Diakses pada 20 Juni 2023.

<sup>16</sup> Leo Aji Mardani. "Representasi Toxic Relationship dalam Video Klip (Analisis Semiotika Tayangan Channel Youtube NOAH – Menghapus Jejakmu (feat. Rejoz The GROOVE))", (Malang: UMM, 2022) Hal 12.

posesif dan akan selalu ingin tahu keberadaan pasangannya. Dengan begitu hubungan *toxic* ini dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan pasangan, keegoisan, selalu ada yang lebih mendominasi, sehingga pasangan tidak merasa diberi kesempatan untuk berkembang menjadi lebih baik.

### 1.9.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dibuat untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti. Definisi Operasional tersebut meliputi:

1. *Toxic relationship*

Hubungan yang tidak sehat dan merugikan bagi satu atau kedua belah pihak yang terlibat<sup>17</sup>.

2. *Love Bombing*

*Love Bombing* adalah taktik manipulatif di mana seseorang memberikan banyak perhatian, pujian dan kasih sayang yang berlebihan pada pasangan mereka pada awal hubungan<sup>18</sup>.

3. *Gaslighting*

*Gaslighting* adalah taktik manipulatif di mana seseorang mencoba untuk meragukan persepsi dan keseimbangan emosional orang lain dengan cara meremehkan, mematahkan, atau menyangkal kenyataan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Elizabeth Scott, PhD. "What is a toxic relationship?" <https://www.verywellmind.com/toxic-relationships-4174665>, Diakses pada 25 Juli 2023

<sup>18</sup> Claire C. Strutzenberg, dkk. *Love-Bombing: A Narcissistic Approach to Relationship Formation*. ScholarWorks @ UARK Human Development and Family Sciences

<sup>19</sup> Indriati Yulistiani. *Menangkal Gashlighting dalam bentuk intimidasi dan Manipulasi Komunikasi.. Vol. 9. No. 5*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdimas.2023. Hal 390

4. Denotasi

Denotasi adalah makna literal atau fisik yang terkait dengan suatu tanda atau simbol.

5. Konotasi

Konotasi adalah makna yang lebih dalam atau abstrak yang terkait dengan suatu tanda atau simbol.

6. Mitos

Mitos adalah bentuk pesan atau tuturan yang mengharuskan untuk diyakini kebenarannya meski tidak dapat dibuktikan.